

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Anak-anak harus bisa membaca agar dapat mengambil manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan di dunia saat ini. Membaca sangatlah penting bagi perkembangan dan kemajuan anak-anak di masa depan. Anak-anak adalah generasi yang akan menjadi penerus bangsa saat ini. Anak-anak dilahirkan dalam keadaan lemah, sehingga mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk mengembangkan kemampuannya. Tanpa bantuan tersebut, anak-anak tidak akan dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat Q.S. Ar-Rum ayat 54.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا  
54 وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

*“Allah adalah Zat Yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. Al-Rum [30] : 54 ). (Kemenag RI. Al-Qur’an dan terjemahan. 2013)*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah-lah yang menjadikan manusia lemah sejak lahir, khususnya pada masa bayi.

Oleh karena itu, semua pihak, wali, instruktur, dan lingkungan harus membantu mengembangkan kemampuan anak dan fokus pada perkembangan dan kemajuan mereka. Perkembangan dan kemajuan anak tidak boleh sama.

Sebagian besar anak dilahirkan dengan kondisi yang khas dan orang tua tentu menginginkan anak yang berkembang secara normal sesuai usianya, baik secara intelektual maupun batin. Namun, ada beberapa anak yang mengalami hambatan dalam akademis atau memiliki kesulitan belajar. Anak-anak yang mengalami kesulitan membaca dapat dikatakan mengalami disleksia.

Disleksia merupakan masalah belajar berupa kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja. Para ahli menggolongkan disleksia sebagai masalah belajar yang mengacu pada ketidakmampuan seseorang dalam membaca. Disleksia juga disebut sebagai masalah membaca yang terjadi pada anak-anak, jenis kesulitan belajar ini adalah dalam membaca, kesulitan memahami kata-kata, memahami bacaan, dan menulis serta mengeja.

Meitha Shanti (2014: 4), berpendapat bahwa disleksia adalah masalah dengan premis neurobiologis yang digambarkan dengan kesulitan membaca atau memahami kata-kata secara akurat. Anak-anak yang mengalami disleksia mengalami kesulitan menguasai keterampilan bahasa seperti membaca, menulis, dan mengeja, meskipun mereka telah melalui proses pembelajaran di kelas

Menurut Nurpitriyani (2021: 2), disleksia disebabkan oleh adanya masalah pada otak dan kesulitan dalam memperoleh informasi. Akibatnya, kegiatan membaca menuntut anak disleksia untuk lebih berusaha merangkai kata-kata dalam setiap kalimat yang dibacanya.

Menurut Aryati (2018: 2), membaca juga mencakup aktivitas mental dan fisik. Aktivitas mental meliputi memori dan pemahaman, sedangkan

aktivitas fisik meliputi gerakan mata dan ketajaman visual. Dengan membaca, seseorang akan memperoleh pengetahuan dan perspektif serta pengalaman dari orang lain. Kesulitan belajar yang paling mendasar adalah kesulitan membaca.

Kesulitan membaca merupakan gangguan yang menyebabkan kesulitan dalam menguasai bagian-bagian kata, kalimat, dan bagian-bagian yang berhubungan dengan waktu, periode, dan kelas. Kemampuan membaca pada anak-anak normal seharusnya sudah terlihat saat mereka berusia enam atau tujuh tahun, tetapi pada kenyataannya, dalam kondisi umum, ada beberapa anak yang mengalami masalah membaca. (Safitri, et al., 2021: 514-520).

Mirip dengan kondisi siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Taman Raflesia, sejumlah siswa mengalami disleksia atau kesulitan membaca dan menulis. Berikut informasi mengenai anak-anak disleksia di SLB Taman Raflesia, Kabupaten Ciamis.

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	KELAS
1	Anggi	Laki-laki	5 Sd
2	Nita	Perempuan	5 Sd

*Tabel 1. 1 Observasi SLB Taman Raflesia Kab. Ciamis, 26 Juli 2024*

Dari informasi di atas dapat diketahui bahwa di SLB Taman Raflesia terdapat 2 orang anak penyandang disleksia. Kedua anak disleksia tersebut, yaitu Anggi dan Nita, menjadi fokus penelitian.

Kurangnya keterampilan berbahasa, tulisan yang lamban, dan ejaan yang buruk hanyalah beberapa tantangan belajar yang dihadapi oleh anak-anak disleksia. Membaca sangat penting di zaman sekarang karena memungkinkan

orang untuk mengakses informasi dari seluruh dunia, dan di era modern, setiap orang harus bisa membaca.

Konseling individual merupakan salah satu pendekatan untuk mengatasi kesulitan belajar, khususnya yang berkaitan dengan membaca pada anak disleksia. Penyediaan dukungan berkelanjutan oleh tutor kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi hambatan dan mewujudkan potensi penuh mereka dikenal sebagai konseling individual. Dalam melaksanakan arahan ini, konselor perlu untuk membantu anak-anak muda yang mengalami kesulitan belajar, khususnya dalam membaca.

Atas dasar tersebut, penulis tertarik untuk lebih jauh meneliti tentang Konseling Individu dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia di Sekolah Luar Biasa (SLB) Taman Raflesia dan memperhatikan program yang ada di SLB Taman Raflesia dalam mengatasi kesulitan belajar anak disleksia.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Kesulitan Belajar Pada Anak Disleksia di SLB Taman Raflesia?
2. Bagaimana Program Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia di SLB Taman Raflesia?
3. Bagaimana Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia di SLB Taman Raflesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Kesulitan Belajar Pada Anak Disleksia di SLB Taman Raflesia
2. Untuk mengetahui Bagaimana Program Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia di SLB Taman Raflesia
3. Untuk mengetahui Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia di SLB Taman Raflesia

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dilihat dari segi kegunaan atau manfaatnya, penelitian ini memiliki keuntungan akademis dan praktis, yang tercantum di bawah ini :

##### **1. Secara Teoritis**

Kajian ini bermanfaat untuk memberikan informasi dan memperluas pemahaman tentang konseling individu, terutama mengenai konseling dan bimbingan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, sekaligus sebagai acuan dalam menciptakan informasi yang logis dalam program pengarahannya dan peninjauan bimbingan Islam.

##### **2. Secara Praktis**

Diharapkan akan bermanfaat bagi:

- a. Manfaat pribadi untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang konseling individu
- b. Manfaat bagi tenaga kerja Ilmu Dakwah dan korespondensi menjadi rujukan dalam penelitian tentang pengarahannya individu dalam mengatasi kesulitan belajar pada penderita disleksia.

- c. Anak-anak disleksia dapat dibantu mengatasi kesulitan belajar, khususnya membaca, oleh para pendidik seperti guru atau orang tua.

#### **E. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian ini penting dilakukan karena penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas berbagai macam masalah dan objek. Selain itu, tujuan dari uraian hasil-hasil penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui hakikat perbedaan-perbedaan tersebut sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan atau referensi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang diteliti. Adapun hasil-hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Azizurahman, (2017), yang berjudul “Teknik Guru dalam Mengatasi Disleksia”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian subjektif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memaknai metode guru dalam menangani anak dengan kesulitan belajar disleksia. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar disleksia adalah karena siswa sangat tidak konsisten sehingga mengalami kesulitan. Dalam penelitian ini, guru pembimbing kelas menggunakan strategi dengan terlebih dahulu memahami proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Teknik yang digunakan oleh guru adalah pembelajaran terapeutik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan setelah dilakukan teknik pembelajaran terapeutik oleh guru untuk anak disleksia. Guru menggunakan strategi sebagai berikut: dalam proses pembelajaran, anak disleksia disamakan dengan anak normal lainnya; diberikan pendampingan

khusus di dalam kelas; disediakan media pembelajaran yang menarik dalam setiap proses pembelajaran; metode yang digunakan bukan metode khusus disleksia; posisi duduk anak berada di paling depan; guru dan orang tua bekerja sama di rumah; instruksi perbaikan disediakan untuk mendukung prestasi anak-anak.

2. Silvi Nasarah Rambe, (2019) “Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII-4 MTS Al Jam’iyah Al Washliyah Tembung” oleh, menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan individual dalam mengatasi kendala belajar yang dialami siswa. Dalam kajian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan individual yang dilakukan oleh guru BK sangat efektif karena berdasarkan penelitian banyak siswa yang memperoleh hasil belajar yang baik setelah mengikuti bimbingan individual ini, layanan bimbingan individual yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kendala belajar terdapat perubahan perilaku, khususnya sebelum mendapatkan layanan siswa mengalami berbagai macam kendala belajar, dimana siswa tidak menguasai materi yang diberikan oleh guru di kelas. Setelah mendapatkan bimbingan individual siswa mengalami perubahan.
3. “Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Disleksia di Desa Sambibulu, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo” ditulis oleh Ulin Nuha Meidiyanti pada tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan bahwa disleksia disebabkan oleh faktor genetik.

Latar belakang penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus seperti disleksia sering membandingkan diri dengan teman sebayanya dalam hal prestasi akademik karena merasa kurang percaya diri dan rendah diri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Konsekuensi dari penelitian ini adalah pengarahannya Islam dengan strategi biblioterapi untuk meningkatkan rasa percaya diri anak disleksia diharapkan dapat bertahan lama, hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan kondisi klien. Dimana tindakan klien menunjukkan rasa percaya diri, seperti tidak membandingkan dirinya dengan teman-temannya.

Dari ketiga penelitian di atas, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini, antara lain dari segi cakupan penelitian, khususnya bimbingan individu. Namun, terdapat pula perbedaan jika dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti yang terlihat dari fokus penelitian. Selain dari ketiga konsentrasi di atas, penelitian yang dipimpin oleh ilmuwan ini berfokus pada penggambaran cara pelaksanaan Bimbingan Individu yang paling umum dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia di Sekolah Luar Biasa (SLB) Taman Raflesia.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

#### **a. Konseling Individual**

Konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui secara langsung antara konselor dan klien untuk mengkaji dan menentukan masalah-masalah individu yang dialami oleh mereka sehingga



klien dapat memanfaatkan kemampuan mereka untuk mencapai kebahagiaan individu dan sosial. Konseling individu merupakan bantuan bimbingan yang dikoordinasikan oleh konselor kepada klien dengan kelompok-kelompok individu, yang berarti bahwa kelompok tersebut dipimpin secara dekat dan personal oleh dua orang yang disebut pembimbing dan klien, untuk membantu klien dalam mengatasi masalah-masalah mereka dan berusaha untuk menemukan jati diri mereka sendiri dan selanjutnya klien dapat mengatasi masalah-masalah yang mereka miliki. Ada beberapa anggapan mengenai bimbingan individu, salah satunya adalah:

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2015:288-289), konseling individu merupakan bantuan yang unik dalam hubungan tatap muka langsung antara konselor dan klien. Dalam hubungan ini, masalah diperhatikan dan diupayakan penyelesaiannya, sedapat mungkin dengan melibatkan solidaritas klien sendiri. Dengan demikian, bimbingan dipandang sebagai upaya bantuan utama dalam melaksanakan tugas penyelesaian masalah klien.

Tolbert (dalam Yusuf 2016:49), mengatakan bahwa konseling individu merupakan hubungan yang dekat dan seseorang antara konselor dengan klien, dimana konselor sebagai seseorang yang mempunyai kapasitas yang memadai untuk memberikan situasi belajar kepada klien sebagai individu yang mengalami permasalahan, klien dibantu untuk mengenal dirinya sendiri.

Menurut Dewan Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati (2008:62), konseling individu merupakan suatu arahan dan bantuan bimbingan yang memungkinkan

klien untuk melakukan konsultasi langsung dengan konselor untuk mengkaji dan menentukan masalah yang dialami klien.

Dari informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah bantuan atau layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk membantu mereka menemukan solusi masalah mereka sendiri. Konseling individu juga memberikan bimbingan dan nasihat tentang cara menyelesaikan masalah klien.

Ciri-ciri konseling individu adalah sebagai berikut:

- 1) Difokuskan pada klien yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah untuk mencapai kepribadian klien yang terpadu.
- 2) Sasaran konseling adalah aspek emosional dan perasaan, bukan aspek intelektual.
- 3) Dalam konseling, titik tolak individu termasuk kondisi sosial-psikologis saat ini dan bukan pengalaman masa lalu.
- 4) Tujuan dari proses konseling adalah untuk menyesuaikan antara diri sendiri yang sebenarnya dan diri yang ideal.

Menurut Gibson, Mitchelle, dan Bashil, tujuan konseling individual adalah :

- 1) Tujuan perkembangan adalah untuk memberi klien bantuan saat mereka tumbuh dan berkembang dan untuk mengantisipasi dan mencegah peristiwa yang akan terjadi selama proses konseling (seperti perkembangan sosial, psikologis, emosional, kognitif, dan fisik).
- 2) Tujuan perbaikan adalah untuk membantu konseli mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.

- 3) Tujuan penyelidikan yaitu untuk mengevaluasi kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan, menguji keterampilan, dan mencoba aktivitas baru.
- 4) Tujuan penguatan adalah untuk membantu konseli memahami apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan baik.
- 5) Tujuan kognitif adalah untuk menciptakan keterampilan kognitif dan dasar pembelajaran.
- 6) Tujuan fisiologis, yaitu memperoleh pengetahuan dasar dan kebiasaan sehat.
- 7) Tujuan psikologis adalah untuk membantu dalam pengembangan keterampilan sosial yang baik, kemampuan untuk mengendalikan emosi, dan konsep diri yang positif.

Teknik yang digunakan dalam bimbingan individual adalah bergerak ke arah klien (bergabung), menyelaraskan dengan belas kasih, refleksi, investigasi, memperhatikan fokus-fokus penting, mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertutup, penghiburan yang dapat diabaikan, menafsirkan, mengoordinasikan, menutup secara singkat, mengarahkan, berkonsentrasi, menentang, menjelaskan, bekerja sama, bersikap tenang, maju ke depan, mencerahkan, mengatur, dan menuntaskan..

#### **b. Kesulitan Belajar**

Belajar adalah semua aktivitas mental yang dilakukan oleh semua orang, sehingga tingkah laku mereka berbeda sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku adalah hasil dari pengalaman baru, pengetahuan baru, dan kegiatan

berlatih. Belajar adalah proses mengubah kepribadian seseorang melalui peningkatan perilaku. Ini termasuk memperoleh informasi, keterampilan, pemikiran, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.

Cruickshank & Hallahan (1975), Setiap cara berperilaku individu merupakan konsekuensi dari faktor keturunan dan iklim. Dengan demikian, faktor keturunan dan entitas organik sangat mempengaruhi perilaku, sementara iklim juga memiliki pengaruh. Respons ekologis yang efisien diperlukan untuk memeriksa dampak bentuk kehidupan dan kualitas keturunan.

Penyebab ketidakmampuan belajar adalah faktor organ (etiologi yang bersumber dari alam) dan iklim (etiologi yang bersumber dari ekologi). Berbagai ahli menyatakan bahwa penyebab anak-anak dengan ketidakmampuan belajar disebabkan oleh tiga klasifikasi, yaitu: faktor alamiah dan organik, faktor keturunan, dan faktor ekologi (Hallahan dan Kauffman, 1991).

Secara umum, kesulitan belajar disebabkan oleh dua hal, yaitu: pertama, karena masalah fisik seperti masalah pendengaran, penglihatan, dan bicara. Kedua, masalah mental sering kali tidak tampak seperti masalah kapasitas otak yang tidak signifikan atau DMP (Minority Mind Disorder).

### **c. Disleksia**

Disleksia adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan membaca dan menulis, dengan kata Yunani "*dys*" berarti kesulitan, dan "*lexis*" berarti kesulitan dalam membaca, mengeja, dan bahasa tulis. Memahami hubungan antara bunyi dan kata tertulis adalah tantangan bagi mereka yang menderita disleksia.

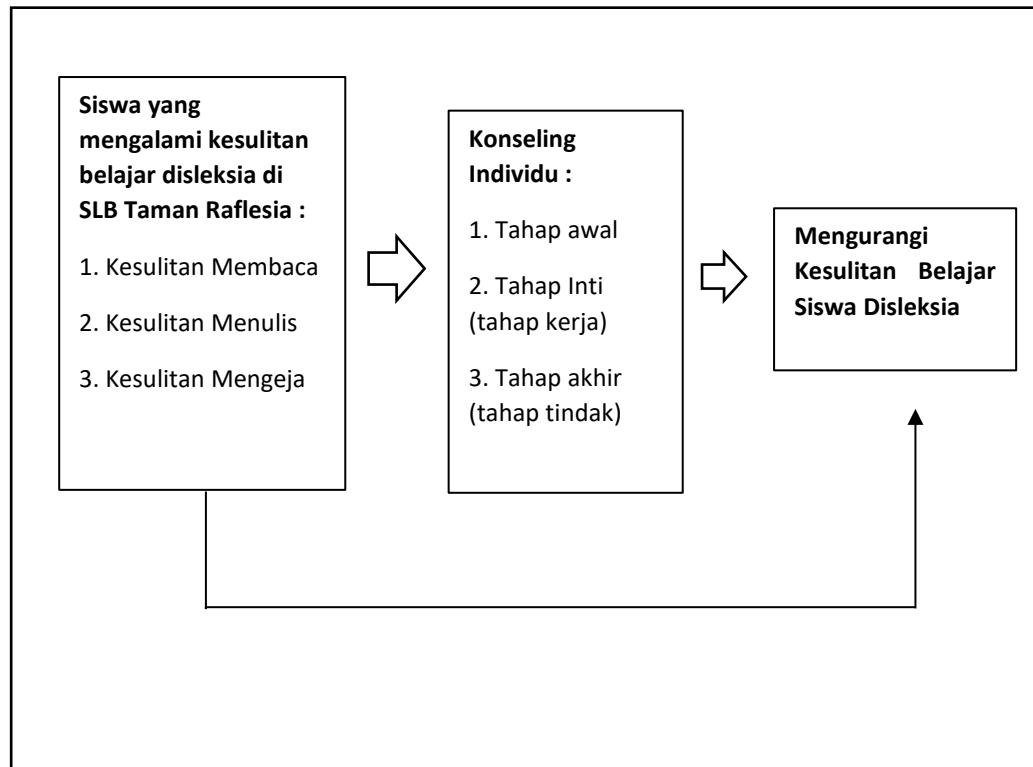
Istilah seperti pembaca restoratif dan pembaca terapeutik termasuk dalam kategori istilah yang menunjukkan kesulitan belajar membaca. Sementara disleksia adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masalah belajar yang signifikan.

Menurut Martini Jamaris, disleksia merupakan kondisi yang berhubungan dengan keahlian pemahaman yang sangat tidak dapat diterima. Orang yang mengalami disleksia memiliki tingkat kecerdasan yang normal atau bahkan di atas rata-rata, tetapi individu tersebut memiliki keterampilan membaca 1 atau 1½ tingkat di bawah tingkat kecerdasan mereka. Demikian pula, orang yang mengalami disleksia akan merasa sulit untuk memahami huruf atau kata secara terbalik atau kurang mampu mengenali karakter huruf dengan jelas.

Disleksia mengacu pada anak-anak yang memiliki kemampuan yang kurang baik dalam memahami kata-kata dan memahami kognisi. Sekitar 85% anak-anak yang didiagnosis memiliki ketidakmampuan belajar memiliki masalah serius yang berhubungan dengan kemampuan membaca dan bahasa. Kesulitan belajar membaca disebabkan oleh gangguan perkembangan sistem saraf pusat yang sangat kecil. Umumnya, anak-anak yang mengalami masalah membaca juga akan mengalami masalah menulis. Kesulitan membaca dan menulis berkaitan erat dengan gangguan bahasa, karena keduanya merupakan sistem komunikasi yang saling terkait (Mulyono Abdurrahman 2012:204).

## 2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teoritis di atas, kerangka konseptual Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia di SLB Taman Raflesia adalah sebagai berikut :



Tabel 1. 2 Kerangka Konseptual

## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang akan penulis teliti bertempat di SLB Taman Raflesia beralamat di Jl. Raya Cikoneng, RT.03/RW.09, Mandalika, Kec. Cikoneng, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, Indonesia. Alasan peneliti mengambil tempat ini karena terdapat masalah yang relevan untuk diteliti yaitu proses pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi kesulitan

belajar anak disleksia dan tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.

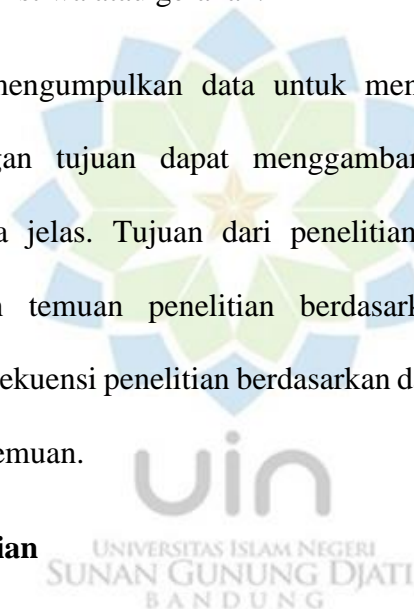
## **2. Paradigma Pendekatan**

Paradigma ini memanfaatkan sudut pandang konstruktivis dengan memandang bahwa intinya adalah untuk mencari tahu ruang kehidupan manusia, memaknai dan menguraikan sehingga seseorang dapat memahami apa arti suatu peristiwa atau gerakan.

Dengan mengumpulkan data untuk menjawab inti permasalahan penelitian dengan tujuan dapat menggambarkan suatu kondisi atau kekhasan secara jelas. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan temuan penelitian berdasarkan data yang dipecah, memahami konsekuensi penelitian berdasarkan data dan menyetujui realitas atau ketepatan temuan.

## **3. Metode Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rencana permasalahan dalam kajian ini, maka metodologi yang digunakan dalam kajian ini adalah metodologi kualitatif. Kajian ini menggunakan metodologi kualitatif karena proses pengumpulan informasi dilakukan secara normal, di mana akibat dari kajian tersebut digambarkan dengan membingkai kata-kata dan bahasa dalam memberikan pemahaman terhadap hasil.



#### 4. Jenis Data

Studi kasus merupakan jenis pemeriksaan yang dilakukan dalam tinjauan ini. Investigasi kontekstual merupakan jenis pemeriksaan subjektif di mana penulis menghubungkan secara langsung dengan suatu unit tertentu dan menyebutkan fakta-fakta objektif. Dalam situasi ini, unit sosial harus terlihat menurut sudut pandang yang lebih luas.

#### 5. Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data subjek disebut sumber data. Jika penelitian menggunakan pertemuan atau survei, sumber informasi dikenal sebagai responden, yakni orang yang menjawab dan menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder untuk penelitiannya.

##### a. Data Primer

Wawancara, pendapat perorangan, dan hasil pengamatan terhadap suatu objek merupakan contoh data primer yang dapat diperoleh secara langsung. Sumber informasi yang dimaksud di sini adalah sumber informasi yang diperoleh dari persepsi dan pertemuan dengan pihak terkait.

##### b. Data Sekunder

Informasi opsional adalah informasi yang diperoleh dari sumber berikutnya atau sumber opsional dari informasi yang dibutuhkan. Informasi ini juga dapat disebut informasi tambahan yang dimaksudkan untuk



membantu penelitian ini, misalnya, mengenai lokasi penelitian, status Klein, dan lain-lain.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah fakta dan bukti tentang subjek penelitian. Metode pengumpulan informasi yang akan dilakukan oleh analisis adalah sebagai berikut:

### **a. Observasi**

Hardani (2020: 137), Observasi merupakan suatu tinjauan yang dilakukan secara efisien dan sengaja yang dimanfaatkan sebagai alat untuk menangkap secara langsung kejadian pada saat kejadian tersebut terjadi. Penulis dalam penelitian ini hanya melakukan observasi terhadap pelaksanaan konseling individu dan kondisi anak disleksia serta tidak ikut serta dalam kegiatan yang diobservasi atau tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan atau pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi kesulitan belajar disleksia di SLB Taman Raflesia.

### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu proses kolaborasi korespondensi yang dilakukan oleh minimal dua orang individu, dengan pertimbangan aksesibilitas, di mana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Sidiq, dkk., 2019: 61).

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan suatu teknik yang membantu dan juga melengkapi informasi dalam mengungkap data informasi. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya luar biasa dari seseorang. Dokumentasi berupa tulisan misalnya jurnal, kisah hidup, cerita, sejarah, pedoman dan strategi, sedangkan laporan berupa gambar misalnya foto, gambar bergerak, surat perintah dan lain-lain (Sugiyono, 2020: 240).

### **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan informasi hasil pemeriksaan, analisis menggunakan strategi triangulasi. Triangulasi dalam penelitian adalah pengecekan informasi dari berbagai sumber dengan cara dan waktu yang berbeda.

John (2014: 372), pemeriksaan data terdapat tiga cara yaitu :

#### **a. Triangulasi Sumber**

Teknik ini merupakan triangulasi yang mengantisipasi bahwa para ilmuwan harus mencari lebih dari satu sumber untuk mengetahui data atau informasi.

#### **b. Triangulasi Metode**

Teknik ini menggunakan lebih dari satu strategi untuk memeriksa dan mengkonfirmasi lagi. Jika pada awalnya analisis menggunakan metode wawancara, selanjutnya menggunakan observasi.

### c. Triangulasi Waktu

Prosedur ini lebih berfokus pada cara anak berperilaku saat pertama kali masuk sekolah, saat mereka mengikuti pembelajaran, dan saat mereka akan pulang ke rumah. Para ilmuwan juga dapat mengamati anak-anak saat mereka berinteraksi dengan teman-teman mereka atau dengan guru dan wali mereka (Helaludin, dkk., 2019: 22).

## 8. Teknik Analisis Data

Pemeriksaan informasi dalam eksplorasi kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan informasi dan setelah pengumpulan informasi dalam periode tertentu. Pemeriksaan informasi subjektif merupakan cara yang paling umum untuk menggabungkan informasi yang diperoleh dari pertemuan, pengamatan, dan sumber lain.

Sugiyono (2020: 240), Penelitian ini menggunakan tiga prosedur analisis informasi, khususnya :

### a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih isu-isu utama, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari poin dan model. Selanjutnya, pengurangan data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan ilmuwan untuk mengumpulkan data tambahan, dan mencarinya jika perlu. (Sugiyono, 2020: 247).



## b. Penyajian Data

Setelah mereduksi informasi selesai, tahap selanjutnya adalah menyajikan informasi. Dalam pemeriksaan subjektif, penyajian informasi dapat berupa gambaran singkat, grafik, hubungan antara klasifikasi, diagram alir, dan sebagainya (Sugiyono, 2020: 249).

## c. Penarikan/Verification

Miles (2020: 252), menggambarkan bahwa langkah ketiga adalah mencapai penentuan atau pengecekan. Tujuan mendasar yang ditetapkan masih singkat dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti kuat untuk membantu tahap pengumpulan informasi berikutnya dan jika pada tahap akhir didukung oleh bukti yang sah dan dapat diandalkan maka keputusan yang ditetapkan adalah tujuan yang dapat dipertahankan, dalam pengujian subjektif tujuan adalah penemuan baru yang mungkin berupa gambaran atau representasi dari suatu artikel yang sebelumnya masih samar setelah direnungkan ternyata jelas dapat berupa hubungan kausal atau intuitif, spekulasi atau hipotesis.

Dalam penjelajahannya itu, penulis menutupnya dengan berfikir secara induktif, dimana dalam meneliti informasi dari kenyataan-kenyataan yang eksplisit, kejadian-kejadian substansial kemudian diringkas menjadi suatu jenis yang menyeluruh. (Sugiyono, 2020: 333).